



Pola Umum Wacana Berita Duka Berbahasa Perancis dan Berbahasa Indonesia

Jeanni Imas Rachmawati[✉] Merry Andriani[✉]

Département de Linguistique, Faculté des Sciences Humaines,
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Info d'article

Histoire de l'Article :
Reçu en août 2024
Accepté en septembre 2024
Publié en octobre 2024

Keywords :
analisis genre, pola wacana,
berita duka

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pola umum wacana berita duka berbahasa Prancis dan berbahasa Indonesia. Peneliti menggunakan berita duka sejumlah 20 berita duka yang terdiri dari 10 berita duka berbahasa Prancis dan 10 berbahasa Indonesia yang diperoleh dari internet. Penelitian ini merupakan penelitian campuran yakni kualitatif-deskriptif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat. Sementara itu, tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan teori analisis *genre* menurut Swales dan kategori jumlah persentase kemunculan *moves* yang menyusun setiap berita duka menurut Pho. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat tiga *obligatory moves* yang sekaligus menjadi pola umum wacana berita duka berbahasa Prancis yaitu 7-3-4 ; *Menunjukkan Pihak yang Berduka, Memberikan Penjelasan, dan Menunjukkan Profil Almarhum*. Di sisi lain, ditemukan hanya dua *obligatory moves* yang menjadi pola umum wacana berita duka berbahasa Indonesia yaitu 3-4 ; *Memberikan Penjelasan, Menunjukkan Profil Almarhum*. Mengetahui pola berita duka merupakan salah satu metode untuk mendalami suatu budaya karena dapat diketahui bagaimana suatu variasi budaya dalam mengatur dan menyajikan informasi.

Abstract

This study analyzes the general pattern of discourse of French and Indonesian death notices. The researcher used 20 death notices consisting of 10 French death notices and 10 Indonesian death notices obtained from the internet. This research is a mixed research which is qualitative-descriptive and quantitative. The data collection technique used listening and note-taking technique. Meanwhile, the data analysis was carried out using the theory of genre analysis according to Swales and the category of the percentage of occurrence of moves that compose each death notices according to Pho. Based on the results, it is found that there are three obligatory moves which are also the general pattern of French death notices namely 7-3-4; Showing the Mourner, Providing Explanation, and Showing the Profile of the Deceased. On the other hand, only two obligatory moves were found to be the common pattern of Indonesian death notices namely 3-4; Giving Explanation, Showing the Profile of the Deceased. Understanding the pattern of death notices is one of the methods to explore a culture because it can be seen how a cultural variation organizes and presents information.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

[✉]Adresse:
Gedung B4 FBS Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

ISSN 2252-6730

PENDAHULUAN

Fase kehidupan makhluk hidup tidak akan jauh dengan momen kematian baik yang terjadi secara alami maupun dalam tragedi yang tragis. Layaknya kelahiran yang penting untuk diumumkan kepada orang lain, kematian seorang individu juga diberitahukan kepada orang lain tak terbatas hanya kepada keluarga inti namun juga ke khalayak luas terutama kepada pihak-pihak terkait secara profesional seperti rekan kerja dengan tujuan komunikasi tertentu. Pentingnya momen ini juga dirasakan oleh sebagian besar masyarakat di dunia termasuk oleh masyarakat Prancis. Hal ini dapat dilihat dari masifnya jumlah organisasi yang menawarkan layanan pemakaman, kremasi beserta penerbitan berita duka. Masyarakat Prancis diketahui merasa kurang nyaman dalam memberikan informasi pribadi dan menjaga privasi mereka saat menggunakan internet. Oleh karena itu, mereka hanya mengizinkan teman dan anggota keluarga untuk dapat melihat profil mereka (Chen & Tsoi, 2011). Namun nilai ini cukup berbeda ketika berkaitan dengan momen kematian. Mereka melakukan praktik penerbitan berita duka yang tidak hanya dapat dibaca oleh orang terdekat namun juga oleh masyarakat umum. Di tengah masyarakat Prancis, menerbitkan berita duka merupakan bagian dari tradisi budaya ketika seseorang meninggal. Menurut Ergin (2012), berita duka juga merupakan komponen penting dalam proses berkabung. Pengumuman berita duka dapat disampaikan melalui aplikasi perpesanan hingga media massa seperti surat kabar baik cetak maupun daring. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cebrat (2016) terdapat dua istilah yang berkaitan dengan berita duka yang diteliti yakni obituarium dan pemberitahuan atau pengumuman kematian. Kedua istilah tersebut berisi informasi dasar seperti biografi orang yang meninggal namun pada obituarium kisah hidup dan kesan yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal juga disampaikan. Di Indonesia, praktik penerbitan obituarium dan berita duka dapat dijumpai namun berita duka lebih banyak ditemukan penerapannya di masyarakat. Pengumuman berita duka memiliki struktur yang beragam antara satu dan yang lain. Perbedaan struktur dalam berita duka disebabkan oleh berbagai faktor seperti masyarakat wacana (Warsidi, 2022). Keberagaman struktur ini dapat dikaji melalui salah satu cabang pendekatan analisis wacana yaitu analisis *genre* yang meneliti tentang penggunaan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi (Bhatia, 1997).

Studi mengenai analisis *genre* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan korpus yang beragam antara lain di bidang pendidikan seperti bagian abstrak (Cross & Oppenheim, 2006; Hardjanto, 2017; Kosasih, 2018; Martin, 2003; Salager-Meyer, 1990), pembahasan (Holmes, 1997), dan hasil (Brett, 1994; Bruce, 2009). Selain itu peneliti lain juga telah mengkaji *genre* di bidang ekonomi dan periklanan diantaranya laporan perusahaan (Flowerdew & Wan, 2010; Rutherford, 2005), iklan pekerjaan (Mutmainnah, 2011), iklan promosi (Kristina et al., 2017; Luo & Huang, 2015; Öztürk & Şafak, 2014; Shahnaz, 2022), dan berita duka serta obituarium (Afful, 2012; Behnam & Alizadeh, 2015; Muhammad, 2020).

Terbatasnya studi mengenai analisis *genre* berita duka yang dilakukan dibandingkan dengan objek kajian lain menarik untuk diteliti karena melalui analisis *genre* atau struktur berita duka dalam suatu masyarakat wacana dapat mengungkapkan variasi budaya dalam mengatur dan menyajikan informasi. Sebelumnya, penelitian mengenai berita duka maupun obituarium telah dilakukan oleh para linguist di berbagai negara diantaranya Behnam & Alizadeh (2015), Sulistyono et al. (2016), Sawalmeh (2019) dan Muhammad (2020).

Penelitian-penelitian dengan objek kajian serupa dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Behnam & Alizadeh (2015) dengan judul penelitian “A Genre Analysis of Public Death Announcements in Tabriz”. Di dalam penelitian ini ditemukan sembilan *moves* utama. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita adalah orang yang paling terakhir disebutkan di bagian pengumuman kematian dan dalam kalimat yang sangat singkat diinformasikan kapan dan dimana mereka dapat datang untuk menyampaikan rasa belasungkawa.

Penelitian selanjutnya yang juga relevan dengan topik penelitian ini dilakukan oleh Sawalmeh (2019) yang berjudul “Rhetorical Structure and Sociocultural Analysis of Muslim and Christian Obituaries in Jordanian Newspaper”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sifat makro struktural dan mikro linguistik yang menyusun obituarium Muslim dan Kristen di tengah masyarakat Yordania. Peneliti menggunakan obituarium yang diterbitkan oleh surat kabar Al-Rifa'i sebagai sumber data. Ditemukan bahwa terdapat 11 langkah komunikatif yang terdapat pada obituarium kedua kelompok.

Studi mengenai *genre* juga telah dilakukan oleh Muhammad (2020) yang menghasilkan penelitian berjudul “A Genre Analysis of Kurdish Death Announcements Notices”. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat tiga *obligatory moves* dan empat *optional moves* dalam pengumuman kematian berbahasa Kurdish. Di samping itu, diketahui bahwa praktik bahasa Arab dan Islam memiliki kaitan yang erat pada penerapan sistem alfabet untuk penulisan naskah. Selanjutnya, melalui analisis *genre* pada penelitian ini juga berhasil mengungkapkan adanya praktik segregasi jender seperti pada tempat yang terpisah antara pria dan perempuan untuk menyampaikan belasungkawa.

Sebuah penelitian dapat mengkaji unsur internal maupun eksternal yang terkait pada satu bahasa. Namun tak jarang penelitian kontrastif antara dua bahasa atau lebih pun juga dapat dilakukan. Sebagai contoh penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan persamaan hingga perbedaan diantara dua bahasa seperti bahasa Prancis dan bahasa Indonesia telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, diantaranya yakni penelitian oleh Pradivasari et al. (2021) yang meneliti padanan idiom nama anggota tubuh dan makna denotatif dalam novel terjemahan oleh Nisa et al., (2022). Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan, terdapat kesenjangan di penelitian terdahulu yakni belum adanya penelitian analisis *genre* berita duka berbahasa Prancis yang dikontraskan dengan berita duka berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini perlu untuk dilakukan guna mengetahui keberadaan persamaan maupun perbedaan pola retoris dalam praktik sosial masyarakat berupa penerbitan berita duka di masing-masing bahasa. Dengan melakukan penelitian ini maka hasil penelitian dapat memperkaya studi mengenai analisis *genre* pada berita duka. Selain itu, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembelajar bahasa Prancis di Indonesia untuk memahami budaya masyarakat Prancis yang tercermin dalam berita duka.

Penelitian ini merupakan upaya untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana pola umum wacana berita duka berbahasa Prancis dan berbahasa Indonesia. Rumusan masalah tersebut menjadi dasar tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola wacana yang paling banyak ditemui dalam berita duka berbahasa Prancis dan berbahasa Indonesia.

Swales (1990) mengemukakan bahwa *genre* dapat dianalisis berdasarkan pada tujuan komunikatif yang berbeda dan umum, yang menyertai peristiwa komunikatif. Dalam teori analisis *genre* Swales (1990) terdapat *moves* dan *steps* yang berperan sebagai kunci untuk memecah struktur sebuah *genre* secara sistematis ke dalam bagian-bagian penyusunnya. *Moves* mengacu pada bagian utama yang membentuk keseluruhan struktur atau *genre*. Setiap *moves* umumnya memiliki fungsi atau tujuan komunikatif yang berbeda di setiap *genre*. Sedangkan *steps* adalah *moves* yang lebih spesifik yang berkontribusi untuk mencapai tujuan *moves* yang lebih luas. Dengan menggunakan konsep *genre* dari Swales (1990) sebagai kerangka kerja, keefektivitasan struktur berita duka berbahasa Prancis dan berbahasa Indonesia dalam mencapai tujuan-tujuan komunikatifnya dapat ditafsirkan.

Pola muncul dari hubungan antar *move* yang saling berurutan dan menjadi dasar terbentuknya struktur wacana tertentu (Ruiying & Allison, 2003). Untuk mengetahui pola umum sebuah wacana dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan jumlah kemunculan setiap *move* yang menyusun wacana tersebut. Sebuah *move* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Menurut Pho (2013) *move* atau tujuan komunikatif dapat termasuk kedalam kategori obligatori apabila muncul dalam semua korpus penelitian atau dengan kata lain kemunculannya sebesar 100%. Kategori selanjutnya adalah opsional. Apabila intensitas kemunculan sebuah *move* lebih dari 60% namun kurang dari 100% maka termasuk ke dalam kategori ini. Terakhir, jika *move* digunakan kurang dari 60% di dalam keseluruhan data penelitian maka *move* tersebut masuk ke dalam kategori prototipikal. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan penentuan kriteria dari Pho (2013) guna memperoleh pola umum wacana berita duka berbahasa Prancis dan berbahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis campuran deskriptif-kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif-kualitatif berguna untuk memberikan penjelasan secara sistematis mengenai pola struktur wacana yang terdapat pada berita duka berbahasa Prancis dan berbahasa Indonesia dengan menggunakan kata-kata. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menyajikan jumlah penggunaan setiap *moves* di masing-masing bahasa berupa angka dalam tabel. Korpus yang digunakan adalah 20 berita duka yang terdiri dari 10 berita duka berbahasa Prancis dan 10 berbahasa Indonesia. Pemilihan bahasa Prancis sebagai salah satu bahasa yang dikaji didasarkan pada relatif rendahnya jumlah penelitian terkait bahasa Prancis yang dibandingkan dengan bahasa Indonesia terutama dalam analisis wacana berita duka. Seluruh berita duka diperoleh dari internet. Untuk mendapatkan kekhasan berita duka berbahasa Prancis, penelitian ini menggunakan berita

duka berbahasa Prancis yang terdapat pada salah satu portal berita *online* yaitu Le Figaro (lefigaro.fr) sebagai salah satu koran harian nasional dengan distribusi tertinggi di Prancis pada tahun 2023.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Tahap pengumpulan data diawali dengan mencari data di internet. Dilanjutkan dengan menyimak dan mencatat berita duka yang ditemukan. Untuk memudahkan proses klasifikasi data, proses kodifikasi dilakukan sebagai contoh FR01, ID01. Dua huruf di awal kode merujuk pada kode negara yaitu FR untuk Prancis dan ID untuk Indonesia sedangkan angka yang mengikuti merujuk pada urutan data dengan bahasa yang sama.

Untuk medapatkan pola umum wacana berita duka di kedua bahasa, terlebih dahulu perlu diketahui struktur berita duka pada kedua bahasa. Oleh karena itu, kerangka teori yang digunakan adalah teori analisis *genre* milik Swales (1990). Untuk mengidentifikasi sebuah *move* di dalam berita duka, peneliti mengadaptasi pendekatan *top-down* yang didukung dengan *questioning technique* yang digunakan oleh Pho (2013). Pendekatan ini berbasis pada fungsi komunikatif. Sebagai contoh penggunaan pendekatan *top-down* dengan bantuan teknik di dalam penelitian ini adalah bagian dari berita duka yang menjawab pertanyaan "Siapa nama orang yang meninggal?" maka dikategorisasikan ke dalam *move* "Menginformasikan Profil Almarhum". Di dalam sebuah *move* memungkinkan ditemukannya lebih dari satu *step* atau peristiwa komunikatif. Warsidi (2022) menyatakan bahwa penulis mungkin mempunyai beberapa langkah 'step' untuk mencapai tujuan suatu penulisan. Pendapat ini senada dengan gagasan oleh Samraj (dalam Hardjanto, 2017) yang mengungkapkan satu *step* atau lebih dapat menyusun sebuah *move* namun tidak menutup kemungkinan jika sebuah *move* tidak mengandung sebuah *step* sama sekali. Selanjutnya, setiap *move* dapat dikategorikan ke dalam kategori obligatori, prototipikal, dan opsional berdasarkan jumlah persentase kemunculan dalam sebuah berita duka yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penentuan kriteria kategori oleh Pho (2013).

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan korpus berupa berita duka berbahasa Prancis dan berbahasa Indonesia dapat diamati bahwa secara keseluruhan terdapat dua belas *moves* yang diperoleh. Namun kedua belas *moves* ini tidak ditemukan di setiap berita duka berbahasa Prancis maupun bahasa Indonesia, melainkan hanya ditemui delapan *moves* dalam berita duka berbahasa Prancis dan sepuluh *moves* dalam berita duka berbahasa Indonesia. Rangkuman hasil analisis frekuensi kemunculan *moves* dalam berita duka di setiap bahasa disajikan secara terpisah dalam dua tabel di bawah ini. Selanjutnya, penjelasan dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian pertama penjelasan mengenai pola umum wacana berita duka berbahasa Prancis dan bagian kedua mengenai pola umum wacana berita duka berbahasa Indonesia.

Tabel 1. Frekuensi penggunaan *moves* dalam berita duka berbahasa Prancis

Moves dan Steps	Deskripsi	Frekuensi	Persentase
Move 3	Memberikan Penjelasan	10	100%
Move 4	Menunjukkan Profil Almarhum	10	100%
<i>Step 1</i>	Nama Almarhum		
<i>Step 2</i>	Jabatan dan/atau Status		
<i>Step 3</i>	Tanggal Lahir		
<i>Step 4</i>	Usia Terakhir		
Move 5	Menginformasikan Kematian	7	70%
<i>Step 1</i>	Waktu Kematian		
<i>Step 2</i>	Lokasi Kematian		
Move 6	Menginformasikan Pemakaman	4	40%
<i>Step 1</i>	Waktu Pemakaman		

<i>Step 2</i>	Lokasi Pemakaman		
<i>Step 3</i>	Prosesi Pemakaman		
<i>Step 4</i>	Lokasi Persemayaman		
Move 7	Menunjukkan Pihak yang Berduka	10	100%
Move 9	Menginformasikan Kremasi	1	10%
<i>Step 1</i>	Waktu Kremasi		
<i>Step 2</i>	Lokasi Kremasi		
<i>Step 3</i>	Prosesi Kremasi		
Move 11	Menginformasikan Upacara Keagamaan	6	60%
<i>Step 1</i>	Waktu Upacara		
<i>Step 2</i>	Lokasi Upacara		
<i>Step 3</i>	Prosesi Upacara		
Move 12	Ketentuan Pemakaman atau Upacara	7	70%

Tabel 2. Frekuensi penggunaan *moves* dalam berita duka berbahasa Indonesia

Moves dan Steps	Deskripsi	Frekuensi	Persentase
Move 1	Membuka Berita	8	80%
Move 2	Mengekspresikan Keyakinan	4	40%
Move 3	Memberikan Penjelasan	10	100%
Move 4	Menunjukkan Profil Almarhum	10	100%
<i>Step 1</i>	Nama Almarhum		
<i>Step 2</i>	Jabatan dan/atau Status		
<i>Step 3</i>	Tanggal Lahir		
<i>Step 4</i>	Usia Terakhir		
Move 5	Menginformasikan Kematian	9	90%
<i>Step 1</i>	Waktu Kematian		
<i>Step 2</i>	Lokasi Kematian		
Move 6	Menginformasikan Pemakaman	4	40%
<i>Step 1</i>	Waktu Pemakaman		
<i>Step 2</i>	Lokasi Pemakaman		
<i>Step 3</i>	Prosesi Pemakaman		
<i>Step 4</i>	Lokasi Persemayaman		
Move 7	Menunjukkan Pihak yang Berduka	8	80%
Move 8	Mengekspresikan Harapan atau Doa	4	40%
Move 9	Menginformasikan Kremasi	2	20%

<i>Step 1</i>	Waktu Kremasi		
<i>Step 2</i>	Lokasi Kremasi		
<i>Step 3</i>	Prosesi Kremasi		
Move 10	Menunjukkan Penerima	1	10%

Berita Duka Berbahasa Prancis

Pada tabel 1 ditunjukkan rangkuman hasil analisis dalam sepuluh berita duka berbahasa Prancis yang diteliti. Dalam hasil analisis data ditemukan sebanyak delapan moves dalam berita duka berbahasa Prancis. Kedelapan moves tersebut adalah (3) *Memberikan Penjelasan*, (4) *Menunjukkan Profil Almarhum*, (5) *Menginformasikan Kematian*, (6) *Menginformasikan Pemakaman*, (7) *Menunjukkan Pihak yang Berduka*, (9) *Menginformasikan Kremasi*, (11) *Menginformasikan Upacara Keagamaan*, dan (12) *Ketentuan Pemakaman atau Upacara*. Sebanyak tiga moves dari total delapan moves yang ditemukan didapati muncul dalam seluruh data penelitian. Ketiga moves tersebut adalah (3) *Memberikan Penjelasan*, (4) *Menunjukkan Profil Almarhum*, dan (7) *Menunjukkan Pihak yang Berduka*. Adanya ketiga moves tersebut di seluruh data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa (3) *Memberikan Penjelasan*, (4) *Menunjukkan Profil Almarhum*, dan (7) *Menunjukkan Pihak yang Berduka* adalah *obligatory moves* karena muncul dengan persentase sebesar 100% sekaligus menjadi pola umum wacana berita duka berbahasa Prancis dengan urutan 7-3-4.

Move 3 : Memberikan Penjelasan

Move 3 merupakan bagian dalam berita duka yang mengandung informasi terkait tujuan adanya pengumuman atau pemberitahuan. Bagian ini ditemukan sebagian besar diletakkan setelah informasi anggota keluarga yang ditinggalkan. Jika dilihat dari penanda kebahasaan, bagian ini ditandai dengan penggunaan kata kerja *faire part de* yang berarti menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Kemudian, diikuti dengan kata benda *le décès* yang memiliki makna literal kematian. Sehingga, membentuk *faire part du décès* yang bermakna mengumumkan kematian. Berikut beberapa contoh penggunaan *Move 3 Memberikan Penjelasan* dalam data penelitian.

(1) ... Annaelle et Antonin, ses petits-enfants, ont la tristesse de faire part du décès de Bernard Philippe BÉRAUD. (FR03)

'... Annaelle dan Antonin, cucu-cucunya, dengan sedih **mengumumkan kematian** Bernard Philippe BÉRAUD.'

(2) ... ses arrière-petits-enfants et toute sa famille ont la profonde tristesse de vous faire part du décès de Mme Suzanne KEUFER. ((FR04))

'... cicit-cicitnya dan seluruh keluarganya dengan sangat sedih **mengumumkan kematian** Nyonya Suzanne KEUFER'

Selain ditandai dengan penggunaan kata *faire part du décès*, ditemukan satu data yang menggunakan salah satu jenis ekspresi eufimisme yaitu *one-for-one substitution* dalam menyampaikan alasan penerbitan pengumuman. Bentuk tersebut berfungsi sebagai cara untuk menggantikan kata-kata yang tidak disukai dengan ungkapan yang lebih lembut yang memiliki hubungan dengan komponen maknanya atau sinonimnya (Allan & Burridge, 1991). Penggunaan ekspresi eufimisme merujuk pada kata *le décès* (kematian) yang digantikan dengan kata *rappel à* yang dimaknai kembali atau berpulang lalu diikuti dengan penyebutan nama Tuhan (*Dieu*). Adapun contoh dalam korpus penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

(3) ... Agathe et Amicie, ses arrière-petits-filles, font part du rappel à Dieu du Lieutenant-colonel Michel de FRITSCH. (FR05)

'... Agathe dan Amicie, cicit-cicit perempuannya, **mengumumkan berpulangnya kepada Tuhan** dari Letnan Kolonel Michel de FRITSCH'

Keberadaan bagian yang menjelaskan tujuan pengumuman di seluruh data penelitian berita duka berbahasa Prancis dapat disebabkan oleh adanya praktik sosial di masyarakat Prancis yang berkaitan dengan momen kematian selain berita duka. Praktek tersebut yaitu berupa penerbitan ucapan terima kasih dari keluarga jenazah kepada pihak-pihak yang telah datang atau memberikan dukungan selama proses pemakaman. Selain itu, terdapat pula pengumuman yang diterbitkan untuk mengingat hari kematian seseorang. Sehingga *Move 3 Memberikan Penjelasan* juga berfungsi sebagai pembeda antara berita atau pengumuman yang satu dengan yang lain.

Move 4 : Menunjukkan Profil Almarhum

Pada penelitian ini, ditemukan setidaknya tiga *steps* yang masuk dalam bagian *Menunjukkan Profil Almarhum*, yaitu (1) *Nama Almarhum*, (2) *Jabatan dan/atau Status*, (4) *Usia Terakhir*. Bagian ini ditemukan selalu berada setelah *Move 3 Memberikan Penjelasan*. Untuk mencapai tujuan *Menunjukkan Profil Almarhum* diperoleh *Nama Almarhum* sebagai *step* yang selalu digunakan (100%). Diikuti dengan penggunaan ketiga *steps* secara bersamaan serta gabungan penggunaan *Nama Almarhum* dan *Umur Terakhir* yang digunakan masing-masing sebanyak 40%. Pemberian informasi *Nama Almarhum* bertujuan untuk memberikan informasi terkait siapa orang yang meninggal. Sementara itu, penyertaan status yang dimiliki oleh orang yang meninggal berfungsi sebagai informasi tambahan yang memperjelas latar belakang keluarga dari sosok yang meninggal. Kemunculan penyertaan *steps Jabatan* untuk mencapai tujuan *Menunjukkan Profil Almarhum* memperlihatkan bahwa penghargaan pada jasa yang telah dilakukan, pencapaian yang telah diraih atau profesi yang ditekuni oleh almarhum semasa hidupnya tidak menghilang begitu saja ketika seseorang meninggal tetapi akan tetap melekat selamanya. Berikut adalah contoh penggunaan *step Nama Almarhum* sebagai *step* yang selalu muncul dalam berita duka berbahasa Prancis tanpa didampingi oleh *step* lain yang terdapat pada data FR08.

(4) ... faire part du décès d'**Olivier LE TESSIER**. La cérémonie religieuse sera célébrée le vendredi 8 décembre 2023. (FR08)

‘... mengumumkan kematian **Olivier LE TESSIER**. Upacara keagamaan akan dilakukan pada hari Jumat 8 Desember 2023.’

Adapun penggunaan keseluruhan *steps*; (1) *Nama Almarhum*, (2) *Jabatan dan/atau Status*, (3) *Usia Terakhir* dalam suatu berita duka dapat terlihat pada data FR05 dan FR07 di bawah ini. Letak *step Usia Terakhir* tidak memiliki lokasi yang tetap karena dalam korpus ditemukan *step* ini ditempatkan langsung setelah *Nama Almarhum* namun juga ditemukan terletak setelah waktu kematian dengan penggunaannya sebanyak 60%.

(5) ... ses arrière-petits-filles, font part du rappel à Dieu du **Lieutenant-colonel Michel de FRITSCH dans sa 89^e année**. (FR05)

‘... cicit - cicit perempuannya, mengumumkan berpulangnya kepada Tuhan dari **Letnan Kolonel Michel de FRITSCH** dalam usianya yang ke-89 tahun.’

(6) ... faire part du rappel à Dieu du **docteur Georges d'ANGLEJAN CHATILLON, ancien interne des Hôpitaux de Paris, ancien praticien hospitalier de l'hôpital de Versailles, le 1^{er} décembre 2023, dans sa 94^e année**. (FR07)

‘... mengumumkan berpulangnya kepada Tuhan dari **dokter Georges d'Anglejan Chatillon, mantan peserta interne des Hôpitaux de Paris, mantan praktisi rumah sakit di Hôpital de Versailles**, pada tanggal 1 Desember 2023, di usianya yang ke-94 tahun.’

Move 7 : Menunjukkan Pihak yang Berduka

Move 7 adalah tujuan komunikatif ketiga sekaligus terakhir yang muncul sejumlah 100% dalam berita duka berbahasa Prancis. Sama halnya dengan *Move Memberikan Penjelasan*, tidak ditemukan *step* untuk mencapai tujuan *Menunjukkan Pihak yang Berduka*. Dalam korpus, diperoleh bahwa letak informasi ini berada diawal berita. Secara umum, komposisinya terdiri dari penyebutan nama keluarga inti terlebih dahulu. Bagi yang telah menikah dan mempunyai anak maka *Move Menunjukkan Pihak yang Berduka* terdiri dari pasangan dan anak kandung beserta pasangannya apabila telah menikah. Selanjutnya, diikuti dengan penyebutan anggota keluarga yang lain seperti

cucu, cicit, saudara kandung, anak tiri, keponakan. Namun jika tidak atau belum menikah maka *Move Menunjukkan Pihak yang Berduka* diawali dengan menyebutkan nama saudara kandung, ipar, dan keponakan. Temuan ini berbeda dengan hasil yang ditemukan oleh Afful (2012) di masyarakat Ghana. Disebutkan bahwa orang-orang cenderung dihormati karena nilai sosial-ekonomi yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam *Move Menunjukkan Pihak yang Berduka* yang ia sebut dengan *Move Daftar Anggota Keluarga, Marga, Organisasi dan Lainnya (List of Members of Family, Clan, Organizations, and Other)* terdapat kemungkinan beberapa anggota yang berusia lebih muda namun dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi dapat disebutkan terlebih dahulu pada urutan pihak yang berduka kemudian diikuti oleh anggota yang lebih tua yang tidak memiliki pengaruh dari segi sosial maupun ekonomi.

Penyebutan pihak yang berduka dapat berupa pencantuman nama yang bersangkutan namun juga dapat disebut secara umum yakni seperti anak-anaknya (*ses enfants*), cucu-cucunya (*ses petits-enfants*), atau semua anggota keluarga (*tous les membres des familles*) yang dapat ditemukan pada data FR08 berikut.

(7) *Mme Catherine Le Tessier, son épouse, ses enfants et petits-enfants ont l'immense tristesse de vous faire part du décès de ...* (FR08)

'Nyonya Catherine Le Tessier, istri, **anak-anaknya** dan **cucu-cucunya** dengan sangat sedih mengumumkan kematian ...'

Sejalan dengan ditemukannya *step Jabatan dan/atau Status* dalam *Move Menunjukkan Profil Almarhum*, pada bagian ini jabatan yang dimiliki oleh anggota keluarga juga ditemukan penyebutannya dalam data penelitian. Namun intensitas penggunaannya sangat jarang jika dibandingkan dengan penyebutan nama tanpa jabatan atau gelar karena hanya ditemukan pada satu data yaitu pada FR05 sebagai berikut.

(8) *Le général (2S) Marc de Fritsch et Géraldine, les docteurs Alban et Elsa de Fritsch, Mme Odile Elichondo et Pierre, ses enfants et leurs conjoints, ...* (FR05)

'**Jenderal** (2S) Marc de Fritsch dan Géraldine, **dokter** Alban dan **dokter** Elsa de Fritsch, Nyonya Odile Elichondo dan Pierre, anak-anaknya dan pasangannya, ...'

Temuan pencantuman gelar atau jabatan ini menguatkan bahwa dalam masyarakat Prancis pencapaian yang telah diraih atau profesi yang ditekuni oleh seseorang dihargai dan melekat menjadi bagian dari identitas seseorang.

Berita Duka Berbahasa Indonesia

Seperti yang dapat terlihat dalam tabel 2, dalam berita duka berbahasa Indonesia yang diteliti ditemukan sebanyak sepuluh *moves*. Kesepuluh *moves* tersebut adalah (1) *Membuka Berita*, (2) *Mengekspresikan Keyakinan*, (3) *Memberikan Penjelasan*, (4) *Menunjukkan Profil Almarhum*, (5) *Menginformasikan Kematian*, (6) *Menginformasikan Pemakaman*, (7) *Menunjukkan Pihak yang Berduka*, (8) *Mengekspresikan Harapan atau Doa*, (9) *Menginformasikan Kremasi*, dan (10) *Menunjukkan Penerima*. Namun tidak semua data mengandung kesepuluh *moves* tersebut. Dari total sepuluh *moves* yang ada, hanya terdapat dua *moves* yang ditemukan di seluruh korpus berita duka berbahasa Indonesia, yaitu (3) *Memberikan Penjelasan* dan (4) *Menunjukkan Profil Almarhum*. Dengan ditemukannya kedua *moves* tersebut dalam seluruh korpus maka kemunculannya adalah sebesar 100%. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa (3) *Memberikan Penjelasan* dan (4) *Menunjukkan Profil Almarhum* merupakan pola umum berita duka berbahasa Indonesia dengan urutan 3-4.

Move 3 : Memberikan Penjelasan

Senada dengan *Move 3* yang ditemukan pada berita duka berbahasa Prancis, tujuan *Memberikan Penjelasan* juga ditemukan dalam berita duka berbahasa Indonesia. Bagian ini didapati terletak di awal berita duka setelah judul berita yang bertujuan untuk membuka berita atau juga diletakkan setelah *Move Mengekspresikan Keyakinan*. *Move 3 Memberikan Penjelasan* dimanfaatkan oleh pembuat berita duka untuk memberikan informasi terkait tujuan adanya pengumuman atau pemberitahuan. Berdasarkan penanda kebahasaan, bagian ini dapat ditandai dengan penggunaan frasa **telah meninggal dunia**. Selain itu, juga ditemukan penambahan ekspresi eufemisme setelah

frasa tersebut yang merujuk pada kondisi almarhum saat meninggal yaitu seperti **meninggal dengan tenang**. Ungkapan eufimisme yang digunakan dalam *Move Memberikan Penjelasan* berfungsi provokatif atau dengan kata lain berfungsi untuk menginspirasi. Fungsi ini bertujuan selain untuk menyembunyikan fakta yang tidak menyenangkan, namun juga untuk membantu orang untuk menghilangkan pandangan sosial yang negatif (Burridge, 2012) dalam hal ini mengenai kematian. Berikut beberapa contoh penggunaan *Move 3 Memberikan Penjelasan* dalam berita duka berbahasa Indonesia.

- (9) **Telah meninggal dunia** dengan tenang, ... (ID05)
(10) **Telah meninggal dunia**, Dra. Hj. Jazimah ... (ID03)

Selain menggunakan penanda kebahasaan yang telah disebutkan di atas, tujuan *Memberikan Penjelasan* juga dicapai oleh pembuat pengumuman atau berita dengan menggunakan ekspresi eufimisme. Jika sebelumnya disebutkan bahwa pada penanda kebahasaan **telah meninggal dunia** diikuti kata **tenang** untuk menyamarkan fakta yang tidak menyenangkan dan mengandaikan bagaimana kondisi ketika seseorang meninggal, ditemukan sebanyak 20% data lain yang juga menggunakan ekspresi eufimisme. Namun, ungkapan ini tidak bertujuan untuk mengibaratkan kondisi saat kematian melainkan untuk menggantikan kata yang dianggap tabu dengan kata yang lebih lembut yang masih memiliki makna yang serupa dan memiliki konotasi yang lebih positif.

- (11) **TELAH BERPULANG KE RAHMATULLAH** ... (ID01)
(12) **Telah Berpulang** ke Rumah Bapa di Surga ... (ID02)

Pada data ID01 dan ID02 dapat terlihat bentuk eufimisme, **telah berpulang**, sebagai penanda kebahasaan lain dari *Move 3 Memberikan Penjelasan*. Penggunaan kata **berpulang** menunjukkan bahwa konsep kematian di masyarakat Indonesia tidak dianggap sebagai akhir melainkan sebuah kelanjutan dari kehidupan yang lain (Jaganegara & Wijana, 2023). Manusia diumpamakan ketika meninggal maka akan “kembali” kepada Sang Pencipta.

Serupa dengan berita duka berbahasa Prancis, keberadaan *Move 3 Memberikan Penjelasan* di berita duka berbahasa Indonesia dapat didasari oleh budaya masyarakat Indonesia yang juga menjalankan acara atau ritual pasca seseorang meninggal seperti acara peringatan hari ke-40, misa penguburan atau misa empat malam. Sehingga *Move 3 Memberikan Penjelasan* pada berita duka berbahasa Indonesia dapat dikatakan juga berfungsi sebagai pembeda dengan pengumuman lain.

Move 4 : Menunjukkan Profil Almarhum

Jika dalam berita duka berbahasa Prancis tujuan *Menunjukkan Profil Almarhum* direalisasikan penerbit atau pembuat pengumuman dengan tiga *step*, pada berita duka berbahasa Indonesia peneliti memperoleh satu *step* tambahan yang termasuk ke dalam kategori *Menunjukkan Profil Almarhum*. Sehingga total terdapat empat *steps* pada bagian ini yaitu (1) *Nama Almarhum*, (2) *Jabatan dan/atau Status*, (3) *Tanggal Lahir*, dan (4) *Usia Terakhir*. Bagian ini ditemukan dalam 80% data terletak setelah *Move 3 Memberikan Penjelasan* sedangkan 20% sisanya terletak setelah *Move 5 Menginformasikan Kematian*. *Step Nama Almarhum* merupakan *step* yang dapat selalu ditemukan dalam berita duka termasuk berita duka berbahasa Indonesia. Selanjutnya diikuti *step Jabatan dan/atau Status* yang ditemukan dalam 90% korpus. Dalam data berita duka berbahasa Indonesia ditemukan ketika individu yang meninggal memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan dengan sosok yang memiliki jabatan penting di masyarakat maka pencantuman *step Status* dapat memberikan informasi yang lebih detail terkait siapa sosok yang meninggal. Penerapan *step* ini dapat terlihat pada kedua data berikut.

- (13) **TELAH BERPULANG KE RAHMATULLAH**, Bapak S. PRAPTORWIDJOJO (**Bapak Mertua dari Drs. Muhamadi, MM, MH**) (**Kabag Verifikasi BAKU Universitas Trisakti**) ... (ID01).
- (14) **TELAH MENINGGAL DUNIA OLGA SELVANNA J WENNO ISTRY DARI PDT. KRISNA L. SURYADI** ... (ID08)

Dapat terlihat pada data ID01 dan ID08 penyertaan status orang yang meninggal dapat mencapai tujuan *move Menginformasikan Profil Almarhum*. Data ID01 menjelaskan bahwa orang yang meninggal merupakan bapak mertua dari Kepala Bagian Verifikasi BAKU Universitas Trisakti. Selanjutnya, data ID08 menyebutkan bahwa individu yang meninggal adalah istri dari seorang Pendeta salah satu gereja di Indonesia.

(15) ... atas wafatnya dosen kita ibu **Dr. Musdholifah, S.E., M.Si. (Kaprodi S2 Manajemen)** ... (ID06)

(16) Telah Berpulang ke Rumah Bapa di Surga Ibu Dian Sumeler Ciputra **Founder Grup Ciputra dan Komisaris Utama PT. Ciputra Development Tbk** ... (ID02)

Selain *step Status*, kemunculan penyertaan *steps Jabatan* seperti pada data ID06 dan ID02 untuk mencapai tujuan *Menunjukkan Profil Almarhum* memperlihatkan bahwa dalam budaya masyarakat Indonesia serupa dengan masyarakat Prancis yang memandang pencapaian yang telah diraih atau profesi yang dijalani oleh orang yang telah meninggal semasa hidupnya merupakan suatu kebanggaan dan akan tetap melekat selamanya meskipun orang terkait telah meninggal. Adanya satu *step* yang berbeda dengan berita duka berbahasa Prancis yakni berupa *step 3 Tanggal Lahir* menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih terbuka dalam memberikan informasi pribadi kepada khalayak umum. Pernyataan ini juga didukung dengan praktik penulisan *tanggal lahir* pada batu nisan dalam budaya masyarakat Indonesia. *Step* ini dilakukan selain untuk mencapai tujuan *Menunjukkan Profil Almarhum* juga untuk menggantikan *step Usia Terakhir* karena data yang mengadaptasi *step Tanggal Lahir* telah menggunakan *step Waktu Kematian* di dalamnya sehingga secara otomatis dapat diketahui juga usia terakhir orang tersebut ketika meninggal seperti pada data ID03 berikut.

(17) Dosen Purna KSDP, Fakultas Ilmu Pendidikan, **Lahir: 7 Oktober 1951, Wafat: 31 Juli 2019** ... (ID03)

KESIMPULAN

Studi tentang pola umum wacana berita duka berbahasa Prancis dan berbahasa Indonesia telah menunjukkan bahwa berita duka berbahasa Indonesia dan berbahasa Prancis tersusun atas beberapa tujuan komunikatif atau yang disebut dengan *moves*. Beberapa *moves* yang ditemukan memiliki *step* masing-masing. Pada berita duka berbahasa Prancis diperoleh hasil bahwa terdapat delapan *moves* yang terdiri dari tiga *obligatory moves* yakni (3) *Memberikan Penjelasan*, (4) *Menunjukkan Profil Almarhum*, dan (7) *Menunjukkan Pihak yang Berduka* dengan frekuensi penggunaan sebesar 100%. Ketiga *moves* ini sekaligus menjadi pola umum wacana berita duka berbahasa Prancis dengan urutan 7-3-4. Sementara itu, pada berita duka berbahasa Indonesia yang diteliti diperoleh bahwa terdapat sepuluh *moves* dengan dua *obligatory moves*. *Obligatory moves* terdiri dari (3) *Memberikan Penjelasan*, (4) *Menunjukkan Profil Almarhum*. Kedua *moves* tersebut ditemukan dengan persentase sebanyak 100% atau dengan kata lain *move Memberikan Penjelasan* dan *Menunjukkan Profil Almarhum* adalah pola umum wacana berita duka berbahasa Indonesia dengan urutan 3-4.

Hasil temuan pada berita duka berbahasa Prancis sejalan dengan penelitian yang diperoleh Afful (2012) terkait adanya *move Menunjukkan Pihak yang Berduka*. Meskipun pada penelitian Afful (2012) *move* tersebut terletak di bagian akhir pengumuman kematian, pada berita duka berbahasa Prancis *move Menunjukkan Pihak yang Berduka* diletakkan di awal berita duka. Kedua penelitian mengkategorikan *move Menunjukkan Pihak yang Berduka* yang Afful (2012) sebut dengan *Move List of Members of Family, Clan, Organizatins, and Other* (Daftar Anggota Keluarga, Marga, Organisasi dan Lainnya) sebagai *obligatory moves*. Namun, pada berita duka berbahasa Prancis urutan penulisan anggota keluarga selalu diawali dari keluarga inti yang dapat terdiri dari anak dan pasangan. Kemudian, diikuti nama anggota keluarga yang berasal dari keluarga besar seperti cucu, cicit hingga saudara tiri. Penulisan anggota keluarga ini tidak berdasarkan kedudukan yang dimiliki melainkan pada ikatan pernikahan dan hubungan darah dengan orang yang meninggal. Sementara itu, pada penelitian Afful (2012) menemukan bahwa kerabat atau seseorang yang memiliki status sosial-

ekonomi yang tinggi memiliki kemungkinan untuk dituliskan terlebih dahulu dibandingkan dengan keluarga inti pada daftar pihak yang berduka. Hasil ini menunjukkan bahwa di masyarakat Prancis kekerabatan memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakatnya. Sehingga pencantuman nama mereka yang sesuai dengan urutan hubungan keluarga diperlukan dalam pengumuman kematian atau berita duka.

Temuan pada penelitian ini selain menunjukkan perbedaan dengan penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya perbedaan diantara dua bahasa yang dikontraskan dalam studi ini yakni bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Pada berita duka dalam masing masing bahasa ditemukan dua *obligatory moves* diantara *obligatory moves* yang lain yakni *Memberikan Penjelasan* dan *Menunjukkan Profil Almarhum*. *Move Menunjukkan Profil Almarhum* dicapai dengan tiga *steps* dalam berita duka berbahasa Prancis sedangkan dalam berita duka berbahasa Indonesia ditempuh dengan empat *steps* (1) *Nama Almarhum*, (2) *Jabatan dan/atau Status*, (3) *Tanggal Lahir*, dan (4) *Usia Terakhir*. Adanya *step Tanggal Lahir* untuk mencapai tujuan *Menunjukkan Profil Almarhum* mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia lebih terbuka perihal privasi dengan menunjukkan data pribadi seseorang pada penerima berita duka yang pada umumnya tidak hanya satu orang melainkan juga sekolompok individu anonim yang tidak dikenali oleh anggota keluarga almarhum.

Kesimpulan pada kesamaan *obligatory moves* pada berita duka berbahasa Indonesia dan bahasa Prancis yang dijabarkan diatas, kemungkinan besar juga dapat ditemukan di bahasa yang lain bahkan di seluruh bahasa yang ada di dunia ini. Namun, tentu pendapat tersebut merupakan hipotesa yang dapat menjadi pondasi untuk dikaji dan dibuktikan pada penelitian selanjutnya. Selain itu terbatasnya jumlah korpus yang digunakan dan fokus penelitian yang dibatasi pada pola wacana umum yang ditemukan dalam berita duka di penelitian ini dapat menjadi dasar untuk dikembangkan di penelitian selanjutnya. Bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik pada objek penelitian yang serupa dapat melakukan studi dengan menggunakan korpus yang diperoleh dari media sosial tertentu seperti Instagram sehingga dapat diketahui karakteristik yang terdapat pada berita duka di media sosial Instagram.

DAFTAR PUSTAKA

- Afful, J. B. (2012). A genre analysis of death announcements in Ghanaian newspapers. *Language Discourse & Society*, 1(2), 118–137.
- Allan, K., & Burridge, K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as Shield and Weapon*. Oxford Univ. Press.
- Behnam, B., & Alizadeh, K. (2015). A genre analysis of public death announcements in Tabriz. *Modern Journal of Language Teaching Methods*, 5(1), 195.
- Bhatia, V. K. (1997). *Applied Genre Analysis and ESP*. ERIC. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED417422.pdf#page=142>
- Brett, P. (1994). A genre analysis of the results section of sociology articles. *English for Specific Purposes*, 13(1), 47–59.
- Bruce, I. (2009). Results sections in sociology and organic chemistry articles: A genre analysis. *English for Specific Purposes*, 28(2), 105–124.
- Burridge, K. (2012). Euphemism and Language Change: The Sixth and Seventh Ages. *Lexis. Journal in English Lexicology*, 7.
- Cebrat, G. (2016). *Death Notice as A Genre: An analysis of the New York Times* (Online).
- Chen, L., & Tsoi, H. K. (2011). Privacy concern and trust in using social network sites: A comparison between French and Chinese users. *Springer*, 234–241.
- Cross, C., & Oppenheim, C. (2006). A genre analysis of scientific abstracts. *Journal of documentation*, 62(4), 428–446.
- Ergin, M. (2012). Religiosity and the construction of death in Turkish death announcements, 1970-2009. *Death Studies*, 36(3), 270–291. <https://doi.org/10.1080/07481187.2011.553339>
- Flowerdew, J., & Wan, A. (2010). The linguistic and the contextual in applied genre analysis: The case of the company audit report. *English for Specific Purposes*, 29(2), 78–93.
- Hardjanto, T. D. (2017). Common discourse patterns of cross-disciplinary research article abstracts in English. *Humaniora*, 29(1), 72–84.
- Holmes, R. (1997). Genre analysis, and the social sciences: An investigation of the structure of research article discussion sections in three disciplines. *English for Specific Purposes*, 16(4), 321–337.
- Jaganegara, H., & Wijana, I. D. P. (2023). Euphemistic Expression in Indonesian Obituaries. *Deskripsi Bahasa*, 6(1), 1–18.
- Kosasih, F. R. (2018). A genre analysis of thesis abstracts at a State University in Banten. *Lingua Cultura*, 12(1), 9–14.

- Kristina, D., Hashima, N., & Hariharan, H. (2017). A genre analysis of promotional texts in an Indonesian batik industry. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 425–435.
- Luo, J., & Huang, T. (2015). Genre-based analysis of American tourism brochure. *Open Journal of Social Sciences*, 3(09), 200.
- Martín, P. M. (2003). A genre analysis of English and Spanish research paper abstracts in experimental social sciences. *English for specific purposes*, 22(1), 25–43.
- Muhammad, L. H. (2020). A Genre Analysis of Kurdish Death Announcement Notices. *Journal of University of Raparin*, 7(3), 521–540.
- Mutmainnah, Y. (2011). Struktur Wacana Iklan Lowongan Pekerjaan Pada Surat Kabar the Jakarta Post Dan Suara Merdeka. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 1(1), 42–51.
- Nisa, H., Pudjitiherwanti, A., Santoso, B. W. J., & Kurniawati, N. (2022). Les Différences de Sens Dénotatifs dans la Traduction des Verbes dans le Roman Français La Chute avec le Roman Jungkir et Jatuh. *Lingua Litteria Journal*, 9(2), 68–72. <https://doi.org/10.15294/ll.v9i2.61525>
- Özтурk, B., & Şafak, Z. (2014). Genre analysis of a Turkish tourism brochure. *Linguistics, Culture and Identity in Foreign Language Education*, 351, 351–364.
- Pho, P. D. (2013). *Authorial stance in research articles: Examples from applied linguistics and educational technology* (1st ed.). Palgrave Macmillan.
- Pradivasari, K., Pudjitiherwanti, A., Astuti, D. O. D., & Kurniawati, N. (2021). L'Équivalence des Idiomes Français ayant le Nom de Parties du Corps Humain en l'Idiom Indonésien. *Lingua Litteria Journal*, 8(2), 103–106. <https://doi.org/10.15294/ll.v8i2.50582>
- Ruiying, Y., & Allison, D. (2003). Research articles in applied linguistics: Moving from results to conclusions. *English for Specific Purposes*, 22(4), 365–385.
- Rutherford, B. A. (2005). Genre analysis of corporate annual report narratives: A corpus linguistics-based approach. *The Journal of Business Communication*, 42(4), 349–378.
- Salager-Meyer, F. (1990). Discoursal flaws in medical English abstracts: A genre analysis per research-and text-type. *Text-Interdisciplinary Journal for the Study of Discourse*, 10(4), 365–384.
- Sawalmeh, M. H. M. (2019). Rhetorical Structure and Sociocultural Analysis of Muslim and Christian Obituaries in Jordanian Newspapers. *International Journal of Arabic-English Studies (IJAES)*, 19(2), 321–338. <https://doi.org/10.33806/ijaes2000.19.2.5>
- Shahnaz, A. (2022). Marketisation of higher education: A genre analysis of university prospectuses in Pakistan. *Higher Education Quarterly*, 76(3), 653–670.
- Sulistyono, Y., Margono, M., Sumarsih, S., & Sulastri, D. E. (2016). Diksi dalam Wacana Berita Duka (Kajian terhadap Rubrik Obituari Harian Kompas). *Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra*.
- Swales, J. M. (1990). *Genre analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge University Press.
- Warsidi, W. (2022). Genre analysis of English vs. Indonesian application letters. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 7(2), 419–435.